

**EKSISTENSIALISME TOKOH DALAM NOVEL  
TENGCELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK KARYA HAMKA  
DAN BUMI CINTA KARYA HABIBURRAHMAN ELSHIRAZY  
(SEBUAH REFLEKSI MENGHADAPI ERA DISRUPSI)**

**Oleh:**

**Sitti Rachmi Masie**

**Abstrak**

Prosa fiksi merupakan kisah rekaan melalui pengalaman batin melalui pemikiran dan imajinasi, pengalaman empirik dari sang pengarang. Karya fiksi dianggap sebagai bentuk ekspresi dari sang pengarang. Karya prosa fiksi bukan hanya karya-karya yang berupa hasil rekaan saja, namun karya-karya yang didasarkan pada kenyataan dan berhasil diungkapkan dengan gaya bahasa yang menarik dan mengesankan dapat disebut karya sastra. Tujuannya diharapkan memiliki kemampuan menginterpretasi karakterisasi dalam novel sebagai proses adaptasi di era disrupsi.

Menginterpretasi fiksi, memberikan kontribusi terhadap perkembangan kreativitas dalam keterampilan membaca dan menulis. Salah satu aspek penting dalam mengapresiasi karya sastra adalah mampu berkreasi dan beradaptasi dengan keragaman kondisi dan situasi yang ada di sekitarnya. Menginterpretasi karya sastra membutuhkan kecerdasan berpikir dan kecerdasan emosi. Multi kecerdasan dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menghadapi perubahan zaman. Perubahan zaman, menuntut seseorang untuk mampu bertanggung jawab terhadap dirinya dan terhadap manusia lainnya. Seseorang yang mampu beradaptasi dengan baik walau menghadapi perubahan zaman.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi dengan pendeskripsian yang diteliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal, keadaan, fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis interpretasi data.

Kata Kunci: Eksistensialisme, tokoh, novel

**A. Pendahuluan**

Manusia sebagai individu mempunyai tanggung jawab terhadap masa depan dirinya sendiri dan tanggung jawab terhadap manusia secara keseluruhan. Sebagai manusia yang mempunyai tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan terhadap manusia lainnya di dunia ini, bebas menentukan, bebas memutuskan dan sendiri pula memikul akibat keputusannya tanpa ada orang lain atau sesuatu yang bersamanya. Dari konsepnya ini timbul pemikiran bahwa nasib manusia ditentukan oleh dirinya sendiri dengan tidak bantuan sedikit pun dari yang lain. Akibatnya, manusia selalu hidup dalam rasa sunyi,

cemas, putus asa, dan takut serta selalu dipenuhi bayangan harapan yang tak pernah terwujud dan berakhir.

Dasar eksistensialisme ini adalah ide tentang keberadaan manusia, maka aliran ini tidak mementingkan gaya bahasa yang khas yang mencerminkan aliran tertentu, melainkan menekankan kepada pandangan pengarang terhadap kehidupan dan keberadaan manusia. Eksistensialisme merupakan suatu bidang filsafat yang secara khusus mendeskripsikan eksistensi dan pengalaman manusia dengan menggunakan metode fenomenologi.

Kata eksistensi berasal dari kata *exist*, bahasa Latin yang diturunkan dari kata *ex* yang berarti ke luar dan *siste* berarti berdiri (Eddy, 1991: 12). Jadi eksistensi berarti berdiri dengan ke luar dari diri sendiri. Pikiran seperti ini dalam bahasa Jerman dikenal dengan *dasei*. Dengan ia ke luar dari dirinya, manusia menyadari keberadaan dirinya, ia berada sebagai aku atau sebagai pribadi yang menghadapi dunia dan mengerti apa yang dihadapinya dan bagaimana menghadapinya. Dalam menyadari keberadaannya, manusia selalu memperbaiki, atau membangun dirinya, ia tidak pernah selesai dalam membangun dirinya. Maksum (2012: 4) menjelaskan bahwa filsuf yang pertama mengemukakan eksistensi manusia ialah Soren Aabye Kierkegaard (1813-1855) dari Denmark, kemudian Jean Paul Satre (1905-1980) filsuf Perancis yang menyebabkan eksistensialisme menjadi terkenal.

Istilah “eksistensi” (Abidin, 2002: 31) yang dipondasikan oleh Kierkegaard (1813-1885) bertitik tolak dari gagasannya tentang manusia sebagai individu atau persona yang bereksistensi dan konkrit. Ia melihat bahwa hal yang paling mendasar bagi manusia adalah keadaan dirinya atau eksistensi dirinya. Menurut Kierkegaard, eksistensi hanya dapat diterapkan kepada manusia sebagai individu yang konkrit, karena hanya aku individu yang konkrit ini yang bereksistensi, yang sungguh-sungguh ada dan hadir dalam realitas yang sesungguhnya. Hanya orang yang berani mengambil keputusanlah yang dapat bereksistensi karena dengan mengambil keputusan atas pilihannya sendiri, maka dia akan menentukan kemana arah hidupnya. Jadi, Manusia itu “eksistensi”, bereksistensi menurut Kierkegaard ialah menjadi (dalam waktu) seperti ia (akan) ada (secara abadi), yaitu merealisasikan diri, mengikat diri dengan bebas, mempraktekkan keyakinan, dan mengisi kebebasannya.

Terdapat hubungan antara sastra dan eksistensialisme. Dalam Jansens (2012), para sastrawan di Indonesia mulai menggali eksistensialisme yang ada dalam dirinya. Salah

satu unsur penting dalam eksistensialisme adalah filsafat ketakutan seperti yang ditunjukkan oleh Mochtar Lubis dalam novelnya yang berjudul *Jalan Tak Ada Ujung* (1952). Eksplorasi tentang ketakutan, tentang hakekat ketakutan, mewarnai karyanya. Walau dalam novel ini Mochtar Lubis mengutip kata-kata dari Jules Romantis, mengenai makna akan ketakutan. Mochtar Lubis tetap dijadikan pioner dalam filsafat sastra di Indonesia.

Sastra eksistensial dan eksistensialisme adalah dunia bagi penghayatan manusia pada segi-segi eksistensial yang menjadi problem dirinya. Yang disampaikan olehnya bukanlah gagasan abstrak tentang manusia melainkan kedudukan manusia pada situasi tertentu yang konkret, yang selalu didesak antara kefanaan dengan keabadian, yang selalu ditarik antara kehidupan dengan kematian, ataupun yang selalu dihadapkan pada keberhasilan dengan kegagalan.

Tarik menarik antara sastra eksistensial dengan eksistensialisme dapat dijelaskan melalui tiga tahapan yang berjalan berbeda. Tahap pertama *eksternalisasi*, yaitu proses di mana sastrawan menuangkan hasil renungannya mengenai segi-segi eksistensial ke dalam karyanya sehingga lambat laun karya sastra tersebut menjadi dan nampak seperti pemikiran eksistensialisme. Apabila pemikiran yang dibentuk oleh eksternalisasi tersebut kemudian mengukuhkan diri dan sastrawan kembali menghadapi karya sastra sebagai suatu *faktisitas*, maka pada saat itu proses tersebut memasuki tahapan *objektifikasi*. Dalam pada itu agar pemikiran yang telah diobjektifikasi tidak menjadi asing bagi pengarang yang menciptakannya, ia harus diusahakan kembali menjadi bagian dari subjektivitas pengarang.

## **B. Metode**

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, yaitu metode yang menyajikan atau menggambarkan secara objektif hasil eksplorasi dalam menginterpretasi novel.

Penelitian menggunakan metode deskriptif analisis artinya metode yang dilakukan dengan maksud memuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis. Metode deskriptif analisis merupakan metode yang bermaksud untuk membuat deskripsi atau gambaran untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Melalui metode penelitian deskriptif kualitatif ini, peneliti memaparkan,

menggambarkan, dan menganalisis secara kritis dan objektif pembelajaran membandingkan teks. Temuan penelitian ini dijadikan landasan untuk mengembangkan model yang lebih efektif dan sesuai alur pengembangan pembelajaran yang direncanakan ke depan.

### **C. Pembahasan**

Menafsirkan makna eksistensialisme dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dan novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman Elshirazy, melalui proses penciptaan penokohan. Penokohan sebagai unsur pembangun novel akan terkait dengan unsur yang lain, seperti alur, latar atau tema. Untuk menggambarkan karakter tokoh dalam novel, dapat diklasifikasikan dengan cara (1) analitik, yaitu menggambarkan secara langsung tokoh-tokoh melalui penceritaan pengarang seperti menggambarkan sifat, kebiasaan, latar belakang, pikiran dan perasaan tokoh, dan (2) dramatik, yaitu menggambarkan secara tidak langsung tetapi melalui hal-hal; (a) menggambarkan tempat atau lingkungan sang tokoh, (b) percakapan (dialog) antar tokoh, atau dialog tokoh lain tentang dia, (c) pikiran sang tokoh atau pendapat tokoh lain tentang dia, dan (d) perbuatan tokoh, dan (3) cara analitik yang panjang ditutup dengan dua atau tiga kalimat.

#### **1. Sinopsis Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka**

Roman ini menceritakan tentang kisah cinta yang tidak sampai karena terhalang oleh adat yang sangat kuat. Zainudin adalah seorang pemuda dari perkawinan campuran Minangkabau dan Makasar, ayahnya Zainudin yang berdarah Minangkabau mengalami masa pembuangan ke Makasar dan kawin dengan Ibu Zainudin yang berdarah asli Makasar, mempunyai seorang kekasih asal Batipun bernama Hayati, namun hubungan mereka harus berakhir karena adat, karena berdasarkan sebuah rapat, ibu Zainudin tidak dianggap sebagai manusia penuh.

Akhirnya Hayati menikah dengan seorang pemuda bangsawan asli Minangkabau bernama Azis. Mendengar pernikahan itu Zainudin jatuh sakit, akan tetapi berkat dorongan semangat dari Muluk sahabatnya yang paling setia, kondisi Zainudin berangsur-angsur membaik dan pada akhirnya Zainudin menjadi seorang pengarang yang sangat terkenal dan tinggal di Surabaya. Di Surabaya inilah Zainudin bertemu

dengan Hayati yang diantar oleh suaminya sendiri Azis, untuk dititipkan kepadanya, kemudian Azis mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri.

Rasa cinta Zainudin pada Hayati sebenarnya masih membara, akan tetapi mengingat Hayati itu sudah bersuami, cinta yang masih menyala itu berusaha untuk dipadamkan, kemudian Hayati dibiayai untuk pulang ke Batipun. Tetapi nasib malang menimpa Hayati, dalam perjalanan pulang ke Batipun itu, kapal Van Der Wijck yang ditumpangnya tenggelam. Hayati meninggal dunia di rumah sakit di Cirebon.

Di saat-saat akhir hayatnya, Hayati masih sempat mendengar dan melihat bahwa sebenarnya Zainudin masih sangat mencintainya, namun semua itu sudah terlambat. Tidak berselang lama, Zainudin menyusul Hayati ke alam baka, dan jenazah Zainudin dimakamkan persis di samping makam mantan kekasihnya, Hayati.

## 2. Sinopsis Novel Bumi Cinta karya Habiburrahman Elshirazy

Muhammad Ayyas atau yang kerap dipanggil Ayyas ini adalah seorang mahasiswa dari Indonesia yang juga merupakan seorang santri salaf . Ia harus melakukan sebuah penelitian di negeri yang paling menjunjung tinggi seks bebas “free sex” yakni Rusia . Ia harus berjuang mempertahankan keimanan , keyakinan , dan akidahnya .

Tiba di Moskwa sedang dalam keadaan musim dingin. Tanpa Ayyas duga, ia dikejutkan dengan sebuah kenyataan bahwa dirinya harus satu apartemen dengan nonik-nonik Rusia yang berparas sangat cantik . Mereka adalah Yelena dan Linor . Padahal sejak kecil ia tidak biasa dengan hal seperti itu , ia lemah terhadap perempuan cantik . Ia takut imannya akan runtuh jika harus tinggal bersama mereka. Sejak saat itulah perjalanan hidup Ayyas dipenuhi dengan banyak godaan . Dari mulai cara berpakaian mereka, sikap, sampai perkataan Linor yang sering sekali mengejek agama Islam. Belum lagi asisten professor yang sangat cantik , menawan dan cerdas . Bayangan wajahnya selalu ada dalam pikiran Ayyas, ia bernama Dr. Anastasia Palazzo . Ayyas merasa cobaan ini sangat berat baginya .

Setelah cukup lama Ayyas tinggal satu apartemen bersama dua orang nonik Rusia itu , Ayyas sangat terkejut karena ternyata mereka itu bukanlah orang baik-baik . Suatu hari , Ayyas memergoki Linor sedang melakukan perzinaan di ruang tamu apartemen mereka bersama seorang anggota mafia Rusia . Bahkan mafia itu sendiri terang-terangan mengajak Ayyas untuk berzina bersama mereka . Namun Ayyas meninggalkan ruang tamu menuju kamarnya tanpa menghiraukan mereka . Kemudian

Ayyas menyalakan laptopnya dan memutar lantunan ayat suci Al Qur'an dengan keras . Karena merasa terganggu , lelaki itu memaki Ayyas sampai timbul perkelahian antara keduanya . Tidak lama setelah itu , ia mengetahui bahwa Yelena adalah seorang pelacur kelas kakap dan merupakan seseorang yang tidak percaya akan adanya Tuhan (atheisme) .

Linor semakin membenci Ayyas , banyak sekali cara yang ia lakukan untuk menghancurkan keimanan seorang Ayyas . Suatu ketika , Yelena mengalami suatu kejadian yang sangat tidak manusiawi . Ia disiksa dan dibuang begitu saja oleh pelanggannya dari sebuah mobil di jalanan. Ayyas membantu membawanya ke dokter. Ketika diperiksa, dokter mengatakan jika terlambat sedikit saja, nyawa Yelena tidak akan tertolong . Yelena sangat berterimakasih kepada Ayyas karena berkat Ayyas ia dapat selamat . Namun Ayyas menegaskan pada Yelena bahwa yang menolongnya itu bukan Ayyas, tapi itu adalah keajaiban Tuhan . Sejak itulah Yelena mulai percaya akan adanya Tuhan .

Tak lama kemudian Linor harus dikejutkan dengan sebuah kenyataan tentang siapa dirinya sebenarnya . Ia adalah keturunan Palestina , bukan keturunan Yahudi asli . Ia juga hanya seorang anak angkat . Ia mengetahui semua hal itu dari Madame Ekaterina yang selama ini ia anggap sebagai ibu kandungnya sendiri . Linor sangat terpukul mendengar hal itu dan seolah tak percaya . Ibunya meninggal pada saat terjadi pembantaian di Sabra dan Sathila , Palestina. Linor menyesal atas semua perbuatannya selama ini sebagai agen Zionis ia merasa sama saja ia yang membunuh ibu kandungnya sendiri . Tak hanya itu , ternyata orang tuanya adalah pemeluk agama yang selama ini ia sebut sebagai agama primitif yakni Islam . Setelah kejadian itu Linor pun mulai mendalami dan mengkaji Islam .

Devid yang selama ini hidup bebas , ia merasakan hidupnya semakin kacau tanpa arah dan tujuan . Ia meminta Ayyas untuk menuntunnya kembali ke Jalan yang benar . Devid pun kembali mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai tanda keislamannya . Ayyas menyarankannya dengan Yelena . Tak menunggu lama, Devid pun melamar Yelena dan ternyata lamarannya pun diterima . Akhirnya Yelena mengucapkan dua kalimat syahadat dan memeluk Islam , kemudian melaksanakan pernikahan dengan Devid.

Suatu ketika Linor bermimpi bertemu dengan ibu kandungnya . Dalam mimpinya itu, ibu kandungnya berpesan agar Linor menikah dengan seseorang yang memiliki sifat

seperti Nabi Yusuf a.s. . Linor terbangun dari tidurnya . Linor bertanya-tanya mengapa ibunya berpesan seperti itu . Ia pun mencari informasi tentang Nabi Yusuf a.s. Setelah mencari cerita tentang Nabi Yusuf a.s. ia pun langsung teringat kepada sosok Muhammad Ayyas yang memiliki sifat persis seperti Nabi Yusuf a.s. . Ia pun beranggapan bahwa orang yang dimaksud oleh ibunya itu adalah Ayyas . Ia pun mencari Ayyas dengan maksud menanyakan apakah Ayyas mau menjadikannya istri . Linor berangkat menemui Ayyas dengan berpakaian muslimah . Ayyas pun sampai tidak mengenalnya . Setelah ia menerangkan bahwa ia adalah Linor , Ayyas terkejut dan sangat bersyukur karena Linor telah bertaubat . Linor pun menyampaikan maksud kedatangannya , namun Ayyas tidak langsung menjawabnya saat itu .

Ayyas tidak kunjung memberikan jawaban , Linor pun pamit dan berharap Ayyas memberikan kepastian keesokan harinya . Ketika Linor sudah keluar , Ayyas berubah pikiran. Ia menerima dan menyanggupinya untuk menjadi suami Linor . Namun Linor sudah terlalu jauh. Tiba-tiba Ayyas melihat orang yang ada di dalam mobil itu membawa senjata api . Ayyas berteriak memperingatkan Linor . Namun terlambat, ternyata orang tersebut menembak Linor . Ayyas langsung terkulai lemas tak berdaya melihat Linor yang telah jatuh berlumuran darah . Ia pun mengumpulkan segenap tenaga dan berlari menuju Linor yang sudah terkapar . Ia mengangkat Linor ke pangkuannya dan meminta bantuan untuk membawa Linor ke rumah sakit .

Tak lama kemudian ada seorang ibu yang mengendarai mobil di dekat sana , Ayyas pun meminta tolong kepada ibu tersebut untuk membawanya ke rumah sakit terdekat. Ayyas sangat menyesal mengapa ia tidak langsung menjawab permintaan Linor tadi. Dengan penuh penyesalan , Ayyas pun menangis. Isak tangis yang kalau siapa saja yang melihat dan mendengarnya pasti akan tersayat hatinya. Isakan seorang pecinta sejati , yang mencintai karena Allah dan kehilangan pun karena Allah pula

### 3. Eksistensialisme Tokoh

#### 3.1 Realisasi Diri

Eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan individu dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Hal ini merupakan perwujudan dari eksistensi diri untuk mempertahankan hidup di masyarakat. Gambaran perbedaan realisasi diri tokoh Zainudin dan Ayyas dipaparkan berikut ini.

Zainuddin sangat mencintai Hayati sehingga berjanji akan bersama kecuali jika ajal menjemput mereka. Keadaan tersebut digambarkan seperti dalam kutipan berikut.

*“Hayati, kau kembalika jiwaku! Kau izinkan aku hidup. Ulurkan tanganmu, marilah kita berjanji bahwa hidupku bergantung kepadamu, dan hidupmu bergantung kepada hidupku. Yang menceraikan hati kita, meskipun badan tak bertemu, ialah bila nyawa bercerai dengan badan.”(TKV 1986:48)*

*Zainudin, tabiatnya yang halus menimbulkan kasihan kita, tetap di dalam kampung dia serang anak pisang, ayahnya seorang buangan yang telah mati di rantau. Meskipun dia dibawa orang bergaul, dia tak diberi hak duduk di kepala rumah jika terjadi peralatan beradat-adat, sebab dia tidak berhak duduk di situ. Bukanlah orang mencela perangnya, hanya yang dipandang kurang indah bangsanya. Alangkah kejamnya adat negeri kita ini, sahabatku (TKV, 1986:53).*

Dari kutipan di atas kita bisa melihat bahwa kaum muda mulai resah dengan adanya adat yang begitu menghitung garis keturunan yang menjadi dinding pemisah, sehingga Zainuddin yang dianggap sebagai orang asing selalu tersisihkan dari tanah nenek moyangnya

*Tercengan Zainuddin menerima pembicaraan yang ganjil itu, bagai ditembak petus tunggal rasa kepalanya. Lalu dia berkata, “Mengapa engkau bicara demikian? Sampai membawa nama adat dan turunan?”*

*“Harus hal itu saya tanyai, karena di dalam adat kami di Minangkabau ini kemenakan dibawah lindungan mamak. Hayati orang besuku berhindu berkaum kerabat, dia bukan sembarang orang.”(TKV, 1986:55)*

Sungguh betapa kokohnya orang-orang Minangkabau menjaga adat mereka yang mereka jadikan panduan hidup, bahkan mereka tidak rela jika adat mereka sampai rusak, tidak boleh lekang oleh panas dan tidak boleh lapuk oleh hujan. Mereka tidak mempedulikan dengan adanya perubahan zaman yang juga berlaku di mana saja, adat adalah kepercayaan, adat adalah bimbingan hidup, mereka tidak mempedulikan hal itu, melanjutkan apa yang disandarkan nenek moyang itu lebih mulia dari apa saja. Tetap

memegang adat, mereka akan tetap pada kedudukan mereka, tidak ada celaan, dan hinaan seseorang yang akan mencoreng nama baik.

Akan tetapi kekokohan adat itu sungguh membuat gundah kaum muda yang ingin menjalin hubungan dengan orang luar, pasalnya adat mereka terlalu rapat memenjarakan mereka dengan pemikiran kuno. Tetapi, apa yang harus mereka lakukan, melakukan perlawanan itu sia-sia, hukum adatlah yang berlaku, zaman tidak menjadi masalah, karena peraturan adat itu akan tetap menjaga nama baik mereka.

*Zainuddin seorang yang terdidik lemah lembut, didikan ahli seni, ahli sya'ir, yang lebih suka mengalah untuk kepentingan orang lain". (TKV, 1986 : 27)*

Ketika Aziz meminta supaya Zainuddin menikahi Hayati. Sekalipun dalam hati Zainuddin masih mencintai Hayati, Zainuddin menolak permintaan Aziz. Bahkan Zainuddin memulangkan Hayati ke kampung halamannya dengan menggunakan Kapal Van Der Wijck. Hal ini bisa dilihat pada pernyataan berikut.

*"Bila terjadi akan itu, terus dia berkata: "Tidak Hayati ! kau mesti pulang kembali ke Padang! Biarkan saya dalam keadaan begini. Pulanglah ke Minangkabau! Janganlah hendak ditumpang hidup saya , orang tak tentu asal ....Negeri Minangkabau beradat !.....Besok hari senin, ada Kapal berangkat dari Surabaya ke Tanjung Periuk, akan terus ke Padang! Kau boleh menumpang dengan kapal itu, ke kampungmu". (TKV,1986:198)*

Gambaran Tokoh Ayyas

Kesadaran tanggungjawab yang ada dalam diri seorang Ayyas memberikan pengaruh bagi orang lain maupun dirinya sendiri. Hal ini terlihat dalam kutipan

*Ya. Ia telah merancang program hariannya dengan sangat rapi. Tidak hanya harian, bahkan peta hidup beberapa tahun telah ia rancang sedetil mungkin (BC, 2009: 58)*

Selain itu, wujud eksistensi nampak pada Ayyas melewati banyak ujian selama tinggal di Moskwa, mulai dari teman-teman seapartemennya Yelena dan Linor yang selalu membuka aurat saat berada di apartemen, diajak berzina, memergoki Linor sedang berzina bersama pacarnya di ruang tamu, sampai difitnah melakukan aksi teroris. Belum lagi ujian-ujian iman saat bersama dengan pembimbingnya Anastasia yang cantik, cerdas

dan terang-terangan menunjukkan bahwa dia menaruh hati pada Ayyas dan berharap Ayyas akan mengikuti keyakinannya.

*Sambil berjalan, Ayyas meminta kepada Yelena untuk memakai pakaian yang lebih rapat. "Kalau berpakaian seperti tadi malam, sebaiknya di kamar saja. Yelena kurang suka dengan permintaan Ayyas. Yelena berkata "kau baru datang, jangan mengatur aku" (BC, 2009: 98)*

### 3.2 Mempraktekkan Keyakinan

Potensi yang ada pada diri manusia yang berupa potensi (fitrah) akal fikiran, nafsu dan agama (kebenaran), manusia diberikan amanat untuk mengurus kehidupan di dunia ini, dalam rangka menciptakan satu bentuk kehidupan yang penuh dengan keberkahan dan limpahan kasih sayang atau yang lebih dikenal dengan istilah tugas khalifah Allah.

Keyakinan Zainudin terlukis dalam aqidahnya. Aqidah atau kepercayaannya sangat kental dengan budaya islami untuk lebih jelasnya penulis memaparkan penggalan ceritanya sebagai berikut.

".....Lepaskan saya berangkat ke Padang. Kabarnya konon, di sana hari ini telah ada sekolah agama. Pelajaran akhirat telah diatur dengan sebagus-bagusnya. Apalagi, puncak Singgalang dan Merapi sangat keras seruannya kepadaku rasanya. Saya hendak melihat tanah asalku, tanah tempat ayahku dilahirkan dahulunya. Mak Base banyak orang memuji daerah Padang, banyak orang yang bilang agama islam masuk kemari pun dari sana. Lepaskan saya berangkat ke sana". (1986 : 22).

Sama halnya dengan keyakinan Ayyas. Ayyas menangis memohon kepada Allah agar tidak diuji dengan ujian yang ia tidak mampu melewatinya dengan selamat. Ia minta dilindungi oleh Allah, diteguhkan hatinya untuk tetap lurus memegang ajaran Islam yang mulia. (BC: 115)

Tokoh Ayyas dalam Bumi Cinta merupakan tokoh/manusia yang selalu meleburkan dirinya kepada kehendak Ilahi. Bukan hanya terhadap perilaku, sifat, dan kejadian yang menimpa dirinya yang dikaitkan dengan takdir Ilahi. Namun, perilaku, sifat, dan kejadian tokoh-tokoh lain pun selalu dikelindankan dengan ketentuan kepada Ilahi. Tokoh Ayyas berperan menyadarkan tokoh-tokoh lain bahwa agama sangat perlu, Allah itu tidak mati,

dan hanya Islam agama yang dijamin keselamatannya, baik di dunia maupun diakhirat kelak. Tokoh seperti Ayyas berani dan dengan gagah berani mengatakan bahwa semuanya ditentukan dan berada dalam genggaman Ilahi. Apa pun yang kita lakukan tidak akan pernah terlepas dari pengawasan Tuhan sekalian alam. Keyakinan Ayyas dengan campur tangan Tuhan, baik positif maupun negatif, merupakan kondisi yang tidak bisa diterima oleh sebagian ideologi atau ajaran lain. Kesadaran profetik itu pula akhirnya muncul dengan ikhlas dari tokoh-tokoh non-Islam, yaitu Yelena, Linor, Devid, dan Madam Ekaterina. Tokoh-tokoh ini merupakan cerminan konsep kehakikian hidup: kembali ke awal, ke jalan yang diredai oleh Allah, ke jalan kebenaran.

### 3.3 Kebebasan.

Kehendak bebas adalah pilihan bagi manusia. Setiap saat dihadapkan pada berbagai kemungkinan dan harus memilih salah satu atau beberapa dari kemungkinan-kemungkinan tersebut. Pilihan adalah menentukan tindakan dan tindakan adalah hasil dari pilihan yang dipilih. Tindakan manusia pada dasarnya mengisyaratkan adanya kehendak bebas. Kebebasan Zainudin berbeda dengan kebebasan Ayyas. Hal ini dibuktikan dalam kutipan cerita.

Semangat juang Zainuddin, bagaimana merana dan melaratnya hidup Zainuddin setelah cintanya ditolak oleh keluarga Hayati. Kemudian beliau bangun semula dari segala kedukaan, membuka lembaran baru dalam hidupnya menjadi seorang penulis yang ternama dan berjaya. Ia menceritakan tentang kesetiaan, cinta dan kasihnya Zainuddin terhadap Hayati. *“Meski Hayati sudah berkahwin tetapi sebaik mendapat tahu tentang kesusahan yang dihadapi Hayati, lantaran suaminya yang suka berpoya-poya serta tidak bertanggung-jawab, Zainuddin terus membantu tanpa ada dendam dan benci. Sesungguhnya cinta yang suci itu akan terus mekar di dalam hati hingga ke hujung nyawa begitulah jua cinta antara Zainuddin dan Hayati”*. (TKV,1986:199)

Sedangkan kebebasan Ayyas, adalah pada Pilihan Rusia sebagai setting cerita, hal ini merupakan pilihan yang cerdas dari penulisnya dalam menggabungkan latar belakang komunisme Rusia dengan syiar agama Islam. Apalagi bukan merupakan suatu rahasia jika sebagai pusatnya komunis, negeri beruang merah tersebut tidak terlalu menaruh

hormat kepada ajaran-ajaran agama. Dan bagi Indonesia sendiri ajaran komunisme masih memiliki trauma yang berkepanjangan pasca pemberontakan G30S/PKI.

Bagi tokoh utamanya sendiri, kondisi Rusia yang komunis dan kebebasan pasca runtuhnya Partai Komunis Uni Soviet (PKUS) menjadi tantangan tersendiri. Runtuhnya PKUS selain memporakporandakan Uni Soviet, juga menjadikan masyarakat Rusia kehilangan kendali dan berusaha mengekspresikan kebebasan sebebaskan-bebasnya termasuk dalam kehidupan seksual. Hal ini antara lain terlihat dari data pengakses situs porno di internet yang ternyata berasal dari Rusia. Selain itu pasangan kumpul kebo juga sangat banyak jumlahnya. Di tengah kondisi seperti ini Ayyas harus berjuang keras menghadapi godaan wanita-wanita cantik seperti Yelena, Linor dan Anastasia.

*Sambil berjalan, Ayyas meminta kepada Yelena untuk memakai pakaian yang lebih rapat. "Kalau berpakaian seperti tadi malam, sebaiknya di kamar saja. Yelena kurang suka dengan permintaan Ayyas. Yelena berkata "kau baru datang, jangan mengatur aku" (BC, 2009: 98)*

*Linor tidak mau bergabung saat ia ngobrol sambil minum teh dengan Yelena. Kalau ketemu Linor hanya say hallo lalu masuk ke kamarnya. Kalau tidak bekerja, Linor lebih asyik main musik di kamarnya. (BC, 2009: 57)*

*Dan sebentar kemudian ia masih mendengar suara kemaksiatan dari ruang tamu itu. Ayyas langsung menyalakan laptopnya dan membunyikan murattal sekeras-kerasnya sampai ia merasa aman. (BC, 2009: 114)*

#### **D. Penutup**

Manusia yang dapat memanfaatkan pengetahuan untuk kepentingan kehidupannya, mampu menunjukkan jati dirinya sebagai manusia berbudaya. Bahasa merupakan salah satu unsur budaya manusia. Salah satu wujud kekhasan manusia jika dibandingkan dengan makhluk lainnya, bahwa manusia memiliki bahasa. Melalui bahasa manusia dapat mengembangkan pengetahuannya dan menerapkannya lewat perbuatan. Eksistensi manusia lewat bahasa dapat berfungsi untuk mengkomunikasikan jalan pikiran, perasaan dan sikapnya. Selanjutnya, dengan bahasa manusia dapat belajar berbudaya, memikirkan penyelesaian suatu masalah dan merealisasikan eksistensinya.

Perubahan zaman dapat memberikan pengaruh kepada manusia. Menghadapi masalah ini, manusia dituntut untuk memiliki eksistensi yang kuat dan tangguh, seperti memiliki keterampilan unggul, mampu berinovasi, dan berjiwa karakter yang positif.

Zainudin dan Ayyas, adalah tokoh yang memiliki eksistensi. Tokoh yang hidup pada zaman yang berbeda. Tokoh yang mampu menempatkan posisinya sesuai dengan aturan hidup, baik berdasarkan ajaran syariat Islam, serta berdasarkan norma kehidupan bermasyarakat melalui adat istiadat.

### **Daftar Pustaka**

Abidin, Zainal. 2002. *Analisis Eksistensial untuk Psikologi dan Psikiatri*. Bandung: Refika Aditama

Eddy, Nyoman Tusthi. 1991. *Kamus Isitlah Sastra Indonesia*. Ende: Nusa Indah.

Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Elshirazy, Habiburrahman. 2009. *Bumi Cinta*. Semarang: Author Publishing

Hamka. 1986. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.

Jansens, Wak. 2012. *Percikan Permenungan tentang Eksistensialisme dan Sastra* (dalam <http://bangjunet.blogspot.com/2012/09/percikan-permenungan-tentang.html>)

Maksum, Ali. 2012. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Arruz